

Research Article

Membantu Trauma Pada Korban Kekerasan Seksual Menggunakan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Therapy

Intan Verly Syafitri¹, Yeni Karneli², Netrawati³

1. Universitas Negeri Padang, intanverly@gmail.com
2. Universitas Negeri Padang, yenikarneli.unp@gmail.com
3. Universitas Negeri Padang, netrawatineta@yahoo.co.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. This is an open access article under the CC BY License :

[\(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Received : January 31, 2024

Revised : February 23, 2024

Accepted : February 28, 2024

Available online : March 29, 2024

How to Cite: Intan Verly Syafitri, Yeni Karneli, & Netrawati. (2024). Membantu Trauma Pada Korban Kekerasan Seksual Menggunakan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Therapy. Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, 5(1), 143–150. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.103>

Abstract. Sexual violence in recent years has increased, especially among teenagers. The safety and comfort of teenagers is very much feared, this is because perpetrators of sexual violence can come from various circles, both from those closest to them such as family, neighbors and strangers, therefore, sexual violence against teenagers needs to get attention from all elements of society. A counseling group was held which can help victims resolve the trauma. The factors that cause sexual violence can be internal and external factors. Internal factors include psychological factors, biological factors, moral factors, and revenge and past trauma. Meanwhile, external factors include cultural factors and economic factors. These factors can influence someone to commit sexual crimes against the victim. Therefore, group counseling with a person centered therapy approach can help victims of sexual violence to obtain support and recover from the trauma they have experienced and for victims to improve and carry out normal activities as usual in living their lives.

Keywords: Group Counseling, Person Centered Therapy, Sexual Violence.

Membantu Trauma Pada Korban Kekerasan Seksual Menggunakan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Therapy

Intan Verly Syafitri, Yeni Karneli, Netrawati

Abstrak. Kekerasan seksual beberapa tahun terakhir meningkat terutama di kalangan remaja. Keamanan dan kenyamanan pada remaja sangat mengkhawatirkan, hal ini dikarenakan pelaku kekerasan seksual bisa berasal dari berbagai kalangan, baik dari orang yang terdekat seperti keluarga, tetangga, dan orang yang tidak dikenal, oleh karena itu, kekerasan seksual pada remaja perlu mendapatkan perhatian bagi seluruh elemen masyarakat. Diadakan nyalah sebuah konseling kelompok yang dimana dapat membantu korban dalam menyelesaikan trauma tersebut. Faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor kejiwaan, faktor biologis, faktor moral, dan balas dendam serta trauma masa lalu. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor budaya dan faktor ekonomi. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kejahatan seksual terhadap korban. Oleh karena itu, konseling kelompok dengan pendekatan person centered therapy dapat membantu korban kekerasan seksual untuk memperoleh dukungan dan pemulihan dari trauma yang dialaminya serta korban menjadi membaik dan biasa beraktifitas seperti biasa dalam menjalankan hidupnya.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, Person Centered Therapy, Kekerasan Seksual.

PENDAHULUAN

Dalam masa perkembangannya anak dijamin dan dilindungi hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Kekerasan yang dimaksud adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan (UU RI, 2014).

Setiap anak adalah individu yang unik, karena faktor bawaan dan lingkungan yang dipuaskan agar dapat tumbuh secara normal bahkan sejak mereka masih bayi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisik sampai psikologis yang pada umumnya dipenuhi oleh (care giver) orang tua, kakek/nenek, pengasuh, atau orang dewasa yang bertanggung jawab atas pengasuhan dan kesejahteraan anak (Happy Karlina Marjo, 2017). Dengan demikian, anak akan merasakan pengalaman cinta yang murni dan disiplin yang sehat. Kondisi tersebut memberikan mereka perasaan aman dan puas sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan real self mereka. Kekerasan terhadap anak adalah segala tindakan baik yang disengaja maupun tidak disengaja yang dapat merusak anak baik berupa serangan fisik, mental sosial, ekonomi maupun seksual yang melanggar hak asasi manusia, bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat (Siahaan, 2020).

Kekerasan seksual beberapa tahun terakhir meningkat terutama di kalangan remaja. Keamanan dan kenyamanan pada remaja sangat mengkhawatirkan, hal ini dikarenakan pelaku kekerasan seksual bisa berasal dari berbagai kalangan, baik dari orang yang terdekat seperti keluarga, tetangga, dan orang yang tidak dikenal, oleh karena itu, kekerasan seksual pada remaja perlu

Membantu Trauma Pada Korban Kekerasan Seksual Menggunakan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Therapy

Intan Verly Syafitri, Yeni Karneli, Netrawati

mendapatkan perhatian bagi seluruh elemen masyarakat (Agustina & Noviasari, 2022). Kasus kekerasan seksual setiap tahun mengalami peningkatan, korbannya bukan hanya dari kalangan dewasa namun sekarang sudah merambah ke remaja, anak-anak bahkan balita. Fenomena kekerasan seksual terhadap anak semakin sering terjadi dan menjadi global hampir di berbagai negara. Kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat dari waktu ke waktu. Peningkatan tersebut tidak hanya dari segi kuantitas atau jumlah kasus yang terjadi, bahkan juga dari kualitas. Dan yang lebih tragis pelakunya adalah kebanyakan dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak itu berada, antara lain di dalam rumahnya sendiri, sekolah, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial anak (Noviana, 2015).

Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, goncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian ketika anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan somatik, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Selain itu muncul gangguan-gangguan psikologis seperti pasca-trauma stress disorder, kecemasan, penyakit jiwa lain termasuk gangguan kepribadian dan gangguan identitas disosiatif, kecenderungan untuk reviktimisasi di masa dewasa, bulimia nervosa, bahkan adanya cedera fisik kepada anak (Levitan, 2003).

Kekerasan seksual secara empiris terjadi di berbagai lingkungan masyarakat dengan motif dan tindakan yang beragam, secara umum kekerasan seksual dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau perilaku yang mengajak kepada desakan seksual seperti dalam bentuk menyentuh, meraba, mencium maupun bentuk-bentuk lainnya termasuk didalamnya paksaan untuk melakukan hubungan seksual, lebih lanjut suatu pihak dapat dikatakan menjadi korban kekerasan seksual apabila mengalami penderitaan baik secara materil maupun secara psikologis dari tindakan tersebut di atas (Ermaya Sari Bayu & Hennyati, 2018; Fuadi, 2011). Kekerasan seksual yang terjadi dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan. Dampak yang dapat timbul dengan adanya kehamilan tersebut menyebabkan resiko gangguan psikologis seperti stress, depresi, berhenti meneruskan pendidikannya dan penganiayaan pada bayi (Mukhodim, Sri. 2015).

Dalam konseling kelompok tentunya memiliki layanan yang khusus untuk menangani kasus kejiwaan karena hal tersebut harus membutuhkan penanganan yang intensif sesuai usia dan kemampuan yang dimiliki klien penempatan teknik dan pendekatan yang ada di ilmu konseling tentu nya tidak semua bisa dipakai untuk klien semuanya disesuaikan untuk membantu klien dalam menghadapi masalah yang dihadapi klien. Dalam hal ini peneliti melakai pendekatan Person Centered Therapy. Person Cnetered Therapy merupakan pendekatan yang ditemukan oleh Carl R Rogers. Menurut Gillon pendekatan Person Centered Therapy adalah pendekatan yang berpusat kepada klien dan berkembang secara signifikan Roges sendiri sangat terlibat dalam gerakan tersebut serta untuk mendorong penerapan pendekatan terpusat pada klien terhadap kepentingan

Membantu Trauma Pada Korban Kekerasan Seksual Menggunakan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Therapy

Intan Verly Syafitri, Yeni Karneli, Netrawati

masyarakat dan global pergeseran penekanan dari Client Centered Therapy ke arah yang lebih holistic dengan nama ke Person Centered Therapy. Nama Person Cnetered Therapy ini menunjukkan penerapan pendekatan untuk jangkauan yang lebih luas dari sekedar konteks untuk terapi psikologis seperti yang tersirat dengan istilah Client. Dalam pendekatan konseling menggunakan pendekatan Person Centered Therapy tentunya terdapat teknik-teknik yang sesuai untuk memberi bantuan kepada klien taknik-teknik tersebut akan dilakukan kepada klien sesuai kebutuhan yang diperlukan dalam proses konseling nantinya jika konselor hanya memberikan bimbingan sesuai pengalaman dikawatirkan tidak sesuai untuk kondisi dan kebutuhan klien karan klien nantinya akan melanjutkan hidupnya Dalam pemakaian teknik konseling dari pemahman tentang sikap konselor karena dalam melakukan konseling seperti pertanyaan, dorongan sugesti dipakai dalam prekuensi yang rendah atau dasar-dasar konselingnya saja. Yang lebih utama dalam pemakaian teknik konseling adalah konseling yang bervariasi dengan tujuan pelaksanaan konseling serta memenuhi sikap konselor karena pendekatan Person Centered Therapy yang di temukan oleh Carl Rogers terfokus pada cara-cara penerimaan pertanyaan dan komunikasi orang lain dan lebih memahami klien (Fitra, N. A., & Karneli, Y, 2023).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis tertarik memilih judul Membantu Trauma Pada Korban Kekerasan Seksual Menggunakan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Therapy.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang obyek kajian menggunakan data pustaka berupa buku sebagai sumber datanya. Studi pustaka ini berfungsi sebagai tuntunan dalam mengkaji suatu masalah penelitian (review of research) (Mulyadi,2012). Studi pepustakaan ini merupakan studi ilmiah yang dimana pada ahli para pakar mempertanyakan suatu masalah dan mengumpulkan bahan-bahan yang seusai dengan permasalahan yang ingin diangkat oleh seorang peneliti sehingga menghasil kan beberapa temua yang akhirnya akan dibahas dan menghasilkan sebuah karya baru. Kajian kepustakaan ini dilakukan secara mendalam secara deskriptif dan mengembakan nya secara teliti dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan bertindak tingkah laku, serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pemeliharaan, pengertian, penerimaan dan bantuan. Konseling kelompok berfokus pada usaha membantu klien dalam melakukan perubahan dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, misalnya modifikasi tingkah laku, pengembangan keterampilan hubungan personal, nilai, sikap, atau membuat keputusan karier. Konseling kelompok merupaka salah satu

Membantu Trauma Pada Korban Kekerasan Seksual Menggunakan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Therapy

Intan Verly Syafitri, Yeni Karneli, Netrawati

bentuk terapeutik yang berhubungan dengan pemberian bantuan berupa pengalaman penyesuaian dan pengembangan individu.

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan. Menurut Gadza, dkk (dalam Adhiputra, 2015) menyatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi seperti berorientasi pada kenyataan, saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung.

Prayitno (2013) menjelaskan bahwa konseling kelompok adalah usaha pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada orang-orang yang membutuhkan untuk mengentaskan masalah yang sedang dihadapinya dalam suasana kelompok. Sedangkan Achmad Juntika Nurihsan (2012) mengemukakan bahwa Konseling Kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan individu dalam suatu kelompok menempatkan kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan masing-masing anggota kelompok dengan bantuan konselor sebagai pemimpin kelompok.

Tujuan Konseling kelompok

Setiap kegiatan yang dilakukan dalam layanan bimbingan dan konseling selalu berpijak pada tujuan yang jelas. Melalui adanya tujuan tergambar jelas kemana arah kegiatan akan diarahkan kegiatan berlangsung secara sistematis sehingga hasil yang diperoleh lebih efektif dan efisien bagi peserta kegiatan.

Adapun tujuan konseling kelompok adalah: 1) Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. 2) Berperan mendorong munculnya motivasi kepada klien untuk merubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya. 3) Klien dapat mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi. 4) Menciptakan dinamika sosial yang berkembang intensif. 5) Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat.

Menurut Prayitno dalam buku Tohirin (2007) menjelaskan, secara umum tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi seseorang, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi seseorang berkembang secara optimal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah mendorong munculnya motivasi individu, terkembangnya perasaan, pikiran, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku yang bertanggung jawab, khususnya dalam bersosialisasi atau komunikasi yang berimbas pada pemecahan masalah individu peserta kelompok yang mengalami kesulitan dalam perkembangannya dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu. Faktor ini khusus dilihat pada diri individu dan hal-hal yang mempunyai hubungan dengan kejahatan seksual. Pertama, Faktor Kejiwaan atau keadaan diri yang tidak normal dari seseorang dapat mendorong seseorang melakukan kejahatan. Misalnya, nafsuseks yang abnormal dapat menyebabkan pelaku melakukan pemerkosaan terhadap korban anak-anak dengan tidak menyadari keadaan diri sendiri. Psikologis (kejiwaan) seseorang yang pernah menjadi korban pemerkosaan sebelumnya seperti kasus Emonyang kejiwaannya telah terganggu sehingga kerap melakukan kejahatan seksual pada anak. Kedua, Faktor Biologis. Pada realitanya kehidupan manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan biologis itu terdiri atas tiga jenis, yakni kebutuhan makanan, kebutuhan seksual dan kebutuhan proteksi. Kebutuhan seksual sama dengan kebutuhan-kebutuhan lain yang menuntut pemenuhan. Ketiga, Faktor Moral. Moral merupakan faktor penting untuk menentukan timbulnya kejahatan. Moral sering disebut sebagai filter terhadap munculnya perilaku menyimpang. Pemerkosaan, disebabkan moral pelakunya yang sangat rendah. Keempat, Balas Dendam Dan Trauma Masa Lalu. Pelaku tindak pidana kekerasan seksual terhadap anak-anak terdorong ingin balas dendam dan dipengaruhi apa yang pernah dialaminya saat menjadi korban, kemudian ada motivasi mau merasakan kembali apa yang pernah dirasakan (Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H, 2020).

2. Faktor External

Faktor eksteren adalah faktor-faktor yang berada di luar diri si pelaku. Pertama, Faktor Budaya. Dalam kehidupan sehari-hari hubungan antara orang dewasa dan anak-anak terbentuk dalam pola hubungan yang menguasai, atau yang disebut relasi kuasa. Hal ini disebabkan pandangan yang melekat bahwa anak menjadi hak kepemilikan bagi orang tua atau orang dewasa lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi seperti ini telah menyebabkan tidak sedikit anak yang telah menjadi korban dari kekerasan seksual (sexual abuse) dan penelantaran (neglect). Meskipun anak masih berada satu atap dengan orang tua maupun wali asuhnya, tidak menutup kemungkinan anak bersangkutan menjadi korban kekerasan dan penelantaran. Hal ini ditunjukkan dengan pemberitaan di media massa yang memaparkan kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang yang mempunyai hubungan darahnya dan bertempat tinggal dalam rumah yang sama.

Kedua, Faktor Ekonomi. Faktor ini membuat kondisi anak menjadi terlantar. Faktor ekonomi yang berujung pada masalah kemiskinan merupakan salah satu sebab klasik yang menurut beberapa hasil penelitian. Kemiskinan yang begitu berat dan berdampak pada langkanya kesempatan kerja mendorong jutaan penduduk Indonesia untuk melakukan migrasi di dalam dan keluar negeri untuk menemukan cara agar dapat menghidupi diri mereka dan keluarga mereka sendiri. Kemiskinan bukan merupakan satu-satunya indikator kerentanan seorang anak mengalami kekerasan seksual. Ada ratusan bahkan ribuan anak dari keluarga miskin yang menjadi korban kekerasan seksual. Anak-anak yang berasal dari

Membantu Trauma Pada Korban Kekerasan Seksual Menggunakan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Therapy

Intan Verly Syafitri, Yeni Karneli, Netrawati

keluarga miskin dan ditelantarkan dan hidup dijalanan cenderung diperlakukan secara salah dan berpotensi menjadi obyek kekerasan seksual.

Pelaksanaan Konseling dengan pendekatan Person Centered Therapy Korban Kekerasan Seksual

Konseling kelompok dengan pendekatan person centered therapy dapat membantu memulihkan trauma pada anak korban kekerasan seksual. Terapi ini bertujuan untuk membantu anak korban kekerasan seksual untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengembangkan keterampilan sosial yang sehat. Terapi kelompok juga dapat membantu anak korban kekerasan seksual untuk merasa lebih terhubung dengan orang lain yang mengalami hal yang sama, sehingga dapat membantu mereka merasa lebih diterima dan didukung. Pelaksanaan konseling dengan pendekatan person centered therapy pada korban kekerasan seksual dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, seperti membangun hubungan konseling, mengidentifikasi masalah, dan membantu klien menemukan solusi yang tepat. Terapi ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknik konseling yang bervariasi dengan tujuan pelaksanaan konseling serta memenuhi sikap konselor karena pendekatan person centered therapy yang di temukan oleh Carl Rogers terfokus pada cara-cara penerimaan pertanyaan dan komunikasi orang lain dan lebih memahami klien.

KESIMPULAN

Konseling kelompok dengan pendekatan person centered therapy dapat membantu anak korban kekerasan seksual untuk memulihkan trauma dan meningkatkan kepercayaan diri. Terapi konseling kelompok dengan pendekatan person centered therapy dapat membantu anak korban kekerasan seksual untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengembangkan keterampilan sosial yang sehat. Pencegahan kekerasan seksual pada anak harus dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Terapi konseling kelompok harus dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling, seperti kualitas konselor, lingkungan yang aman dan nyaman, serta keterlibatan orang tua atau wali anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Juntika Nurihsan. 2012. *Strategi Layanan dan Bimbingan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Adhiputra, N. (2015). *Konseling Kelompok Perspektif Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Ermaya Sari Bayu, N., & Hennyati, S. (2018). Kekerasan Seksual pada Anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan Midwife Journal*. 4(2), 56-65.
- Fitra, N. A., & Karneli, Y. (2023). Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Therapy dalam Membantu Trauma Pada Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 519-525.

Membantu Trauma Pada Korban Kekerasan Seksual Menggunakan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Therapy

Intan Verly Syafitri, Yeni Karneli, Netrawati

- Fuadi, M. A. (2011). Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 191-208.
- Happy Karlina Marjo, Wening Cahyawula, Hilma Fitriyani. (2017). Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Kekerasan Seksual Untuk Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Di Kecamatan Bantar Gebang. *Jurnal Sarwahita*. Vol. 14 No. 02.
- Ika Agustina, Ita Noviasari. (2022). Pengaruh Konseling Behavioral Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Kasus Kekerasan Seksual. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 3(2), 152-157.
- Levitan, R. D., Rector, N. A., Sheldon, T., & Goering, P. (2003). Childhood adversities associated with major depression and/or anxiety disorders in a community sample of Ontario: Issues of co-morbidity and specificity. *Depression and anxiety*, 17(1), 34-42.
- Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Jurnal Esensi Hukum*, 2(1), 27-48.
- Mukhodim, Sri Fariyah H. (2015). Dampak psikologis pada kehamilan remaja (studi eksplorasi di desa watutulis prambon sidoarjo). *Jurnal Kebidanan Midwiferia*, 1(2), 93-104.
- Mulyadi. (2012). *Akuntansi Biaya, Edisi lima*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Noviana, Ivo. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya. *Jurnal Sosio Informa*. Vol. 01, No.1..
- Prayitno (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rinika Cipta.
- Siahaan, D. N. A. (2020). Konseling kelompok dengan pendekatan REBT untuk meningkatkan kepercayaan diri anak korban kekerasan. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 10(1), 8-15.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : Rajawali Pers.
- UU RI. 2014. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.